



Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Tindakan Penyebaran Berita Palsu Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara

Gusti Juliyanto Wiladi¹, Devita Melani Afrianti²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Kota Bekasi

Received: 15 Oktober 2024
Revised: 22 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Abstract

Dalam era digital saat ini, penyebaran berita palsu menjadi salah satu permasalahan yang perlu diatasi dalam membaca berita. Berita palsu dapat menimbulkan beberapa dampak, dampak negatif itu seperti keresahan yang terjadi di lingkungan sosial, polarisasi masyarakat, bahkan hingga disintegrasi bangsa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat semakin mudah memanfaatkan perubahan dan perkembangan teknologi saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Apakah literasi media digital memiliki pengaruh terhadap perilaku anti penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa/i universitas bhayangkara kota Bekasi? (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi Literasi media terhadap perilaku anti penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa Universitas Bhayangkara kota Bekasi?. Penelitian Ini menggunakan Teori Use and Gratification, dan metode yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 33 responden dari mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan nonprobability sampling yaitu sumpling purposive. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada hubungan antara literasi media digital dengan perilaku anti penyebaran berita palsu (2) Faktor yang mempengaruhi perilaku penyebaran hoax yaitu pengetahuan tentang berita palsu dan keterampilan untuk memilah berita yang responden baca.

Keywords:

Literasi Media, Media Digital, Hoax

(*) Corresponding Author: 202210415050@mhs.ubharajaya.ac.id

How to Cite: Wiladi, G. J., & Afrianti, D. M. (2024). Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Tindakan Penyebaran Berita Palsu Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14405369>.

PENDAHULUAN

Dalam era digital pada saat ini, penyebaran hoax (berita palsu) menjadi salah satu permasalahan yang perlu diatasi dalam membaca berita. Berita palsu dapat menimbulkan beberapa dampak, dampak negatif itu seperti keresahan yang terjadi di lingkungan sosial, polarisasi masyarakat, bahkan hingga disintegrasi bangsa. Banyaknya penyebaran berita palsu, juga disebut hoax, yang tersebar di media digital. Karena fakta bahwa informasi tersebut tidak diragukan lagi akurat, informasi yang disebar di internet mudah diterima dan seringkali menimbulkan masalah di dunia nyata.

Pemerintah berkomitmen untuk mendorong literasi digital. Pembentukan berbagai program dan gerakan literasi digital, seperti siberkreasi adalah contohnya. Pemerintah menyatakan bahwa tingkat konten negatif seperti hoaks

saat ini mengkhawatirkan Indonesia, dan gerakan ini bertujuan untuk mencegah bahaya yang mungkin muncul dari banyaknya konten negatif di internet. Sebenarnya, masyarakat yang memahami media sosial, terutama generasi milenial, dapat mengontrol arus informasi yang tersebar di internet saat ini. Informasi di media sosial membuat kita lupa untuk mempertimbangkan kembali, memungkinkan informasi yang belum tentu benar untuk menyebar tanpa batas.

Literasi digital juga dikampanyekan secara aktif oleh akademisi, masyarakat umum, dan lembaga non-profit (Kurnia & Astuti, 2017). Sebagian besar gerakan terjadi karena kekhawatiran tentang efek negatif yang dapat ditimbulkan oleh media dan teknologi yang dikonsumsi. Akibatnya, mereka berpendapat bahwa perlu ada tindakan pencegahan untuk mencegah khalayak terpapar efek negatif dari media. Literasi digital sudah mulai populer di Indonesia. Konsep ini sering disalahartikan. Masih ada beberapa akademisi dan praktisi yang percaya bahwa literasi digital dan literasi media adalah satu dan sama. Meskipun kedua konsep tersebut berbeda. Misalnya, literasi media hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan media audiovisual; literasi digital mencakup lebih dari itu (Buckingham, 2015).

Literasi media digital adalah kemampuan untuk menyaring dan menggunakan informasi melalui perangkat digital seperti internet, yang membutuhkan kecerdasan kognitif dan kemampuan teknis. Konsep literasi digital berasal dari masa lalu yang panjang. Konsep ini terus berubah dari masa ke masa kritis terhadap televisi. Konsep ini terus digaungkan hingga lahirnya internet dan teknologi komunikasi lainnya. Literasi media menjadi keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan perangkat komputer di era komputer. Ketika internet masih digunakan, gagasan ini pasti akan berkembang menjadi literasi informasi. Hal ini disebabkan oleh kemudahan mendapatkan informasi melalui internet.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana peneliti di Indonesia menggunakan konsep literasi digital karena ada perbedaan pemaknaan antara kedua konsep. Mereka mengukur penggunaan ini dengan memetakan definisi dan metode literasi digital dan literasi media yang sering digunakan dalam penelitian mereka. Peneliti juga ingin menggunakan penelitian sebelumnya untuk menentukan tingkat literasi digital masyarakat Indonesia.

Informasi yang disebarkan melalui internet mudah diterima oleh orang yang membacanya dan seringkali menimbulkan masalah di dunia nyata karena fakta bahwa informasi tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, yang menyebabkan penyebaran hoaks (Veeriah 2021). Salah satu konsekuensi negatif dari kemajuan teknologi media komunikasi adalah munculnya hoaks. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat semakin mudah menerima perubahan dan kemajuan teknologi saat ini (Data Hoax Jawa Barat, 2021).

Masalah utama penelitian ini adalah apakah literasi media digital mempengaruhi perilaku menyebar hoax mahasiswa Universitas Bhayangkara Kota Bekasi? Dan faktor apa saja yang mempengaruhi pengetahuan media mahasiswa Universitas Bhayangkara Kota Bekasi tentang penyebaran hoaks?

Pertama, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana literasi media digital mempengaruhi perilaku anti-hoaks di kalangan remaja. Kedua, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi semua komponen yang

mempengaruhi literasi media terhadap perilaku anti-hoaks di kalangan mahasiswa Universitas Bhayangkara Kota Bekasi.

Kertas kerja penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya oleh para ahli tentang literasi media digital. Sapta Sari (2019) melakukan penelitian sebelumnya tentang "Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital", yang bertujuan untuk melihat bagaimana generasi milenial membaca media, terutama media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun mereka sudah mahir menggunakan perangkat digital, literasi di era digital masih belum diterapkan dengan baik di masyarakat. Kedua, istilah "generasi milenial" mengacu pada generasi yang lahir dari tahun 1980-2000 an. Ketiga, generasi milenial sangat terlibat dengan media sosial di era modern. Dengan menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana literasi media diterapkan pada generasi milenial di era digital. Untuk mencapai hal ini, penelitian ini menganalisis teori dan menganalisisnya berdasarkan fenomena yang terjadi.

Literasi Media Digital

Sejak tahun 2000-an, bersamaan dengan munculnya dampak media massa kepada publik, kegiatan literasi media sudah dikenal di Indonesia. Literasi media adalah kemampuan penting yang harus dimiliki setiap orang, termasuk generasi milenial, saat menghadapi serangan media sosial yang begitu kuat dan terkadang sulit untuk diatur di era digital saat ini. Namun, menurut Devito (2008), literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengakses, dan menghasilkan pesan komunikasi massa. Literasi media juga merupakan bentuk pemberdayaan untuk menggunakan media dengan cara yang lebih cerdas, sehat, dan aman. Literasi media sebanding dengan termometer, di mana tingkat dan kualitas ditunjukkan, meningkatkan pemahaman kita tentang literasi media.

Media Digital

Media digital, juga dikenal sebagai media online, adalah media yang tersedia secara online dan bergantung pada telekomunikasi dan multimedia. Media digital terdiri dari portal, website (situs web), radio online, TV online, dll., masing-masing memiliki karakteristik unik berdasarkan cara mereka digunakan.

Literasi media identik dengan literasi digital, meskipun bukan hanya dari internet. Menurut Media Awareness Network, literasi digital adalah kemampuan dan pengetahuan pemahaman yang diperlukan untuk memanaatkan berbagai perangkat lunak aplikasi media digital, komputer, ponsel pintar, dan teknologi internet; kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami konten digital; dan kemampuan untuk membuat konten media dengan menggunakan teknologi internet.

Perilaku Mahasiswa

Ada dua definisi perilaku. Pertama, perilaku didefinisikan sebagai semua tindakan, tindakan, dan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam arti yang luas. Yang kedua, perilaku didefinisikan dalam arti sempit, yaitu semua tindakan yang mencakup akibat yang dapat diamati. Perilaku adalah kumpulan dari reaksi, perbuatan, aktivitas, dan kombinasi gerakan, tanggapan, dan jawaban yang dilakukan seseorang. Misalnya, proses berpikir, bekerja, dll.

Ada banyak faktor yang memengaruhi perilaku siswa; salah satunya adalah hubungan timbal balik antara hasutan dan balasan, yang dikenal sebagai rangsangan tanggapan. Pengamatan sehari-hari menunjukkan bahwa perilaku siswa saat menggunakan media digital sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk memahami hoax.

Berita Palsu

Berita Palsu (Hoax) adalah artikel berita yang dirancang secara sengaja untuk menipu pembaca. Berita hoax biasanya terdiri dari berita palsu, informasi palsu, dan konten yang diambil dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Membuat berita palsu (Hoax) dapat dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti mencari sensasi, menghasilkan keuntungan, dan mempengaruhi opini publik. Sangat penting bagi kita untuk mengidentifikasi berita palsu dan menghindarinya.

Hoax adalah ruang negatif terhadap kebebasan berbicara dan berpendapat di media digital atau media sosial, menurut KBBI. Wikipedia juga menjelaskan bahwa adalah upaya untuk manipulasi penerimaan informasi agar seseorang percaya padanya. Ini dilakukan agar pembuat informasi yang sebenarnya tahu dan para pembaca terhasut atau berubah pikiran karenanya.

Dalam peta epistemologi historis, hoax berasal dari kepercayaan sejarah yang tampak seperti sains. Selama hoax tidak berdampak buruk pada masyarakat umum, hoax tidak dapat dikategorikan sebagai informasi yang salah.

Teori uses and Gratifications

Tiga ilmuwan, Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, menemukan teori penggunaan dan kompensasi. Karena ketiga ilmuwan tersebut melihat bahwa audiens tertarik untuk menentukan apa yang mereka mau dari serangan media, teori uses and gratification muncul.

Menurut Katz et al. (1973) ada tiga asumsi yang digunakan dalam teori uses and gratification. Yang pertama adalah bahwa audiens memiliki banyak pilihan media; yang kedua adalah bahwa audiens memiliki banyak kebutuhan yang berbeda, sehingga media dikaitkan dengan teori ini mencoba memenuhi kebutuhan semua audiens. Yang ketiga adalah bahwa ada keterampilan yang terjadi antara media dengan media lainnya untuk memenuhi kebutuhan semua audiens.

Teori uses and gratifications menyatakan bahwa memanfaatkan media untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Seseorang dilihat sebagai orang yang aktif dan memiliki tujuan, dan mereka bertanggung jawab atas keputusan mereka tentang media mana yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Orang yang memiliki literasi media digital yang luas akan lebih mampu mempertimbangkan informasi yang mereka peroleh dari media dalam konteks penyebaran berita palsu (Hoax). Mereka akan memiliki kemampuan untuk membedakan berita yang benar dari yang palsu.

METODE

Peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Peneliti memilih metode penelitian kuantitatif karena peneliti akan menganalisis tanggapan responden di Universitas Bhayangkara Jaya tentang bagaimana literasi media digital berdampak pada perilaku penyebaran berita palsu. Dalam penelitian ini, teknik sampel berjumlah 30 digunakan dari populasi yang berjumlah 300.

Slovin sampel yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa hanya sepuluh persen dari populasi tersebut terdiri dari sampel tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner. Peneliti menggunakan Google Forms sebagai media untuk tujuan ini. Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang dijadikan sampel dikirimkan link kuesioner tertutup melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp dan Line.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis korelatif, yang mengukur hubungan antara dua variabel. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistical Package for the Social Sciences, juga dikenal sebagai SPSS. SPSS menghasilkan uji validitas, reabilitas, regresi linear sederhana, koefisien korelasi, hipotesis, dan koefisien determinasi (R^2), antara lain:

Uji Validitas

Untuk memastikan bahwa setiap variable dalam proses penelitian berfungsi dengan benar, penelitian yang dilakukan dengan media kuesioner memerlukan uji validitas. Hasil perbandingan antara nilai (r) hitung dan nilai (r) tabel ditunjukkan dengan menunjukkan validitas instrumen kuesioner penelitian. Nilai (r) tabel diperoleh dari $33 (N) - 2 = 31$ (df) dan menghasilkan hasil 0,355. Jika nilai (r) hitung lebih besar dari nilai (r) tabel, pernyataan dikatakan valid, tetapi jika nilai (r) hitung kurang dari nilai (r) tabel, pernyataan dikatakan tidak valid.

Tabel 1. Instrumen Variable Literasi Media digital (X)

No Pernyataan	Nilai (r) tabel	Nilai (r) hitung	Keterangan
X^1	0,355	0,759	Valid
X^2	0,355	0,804	Valid
X^3	0,355	0,826	Valid
X^4	0,355	0,639	Valid
X^5	0,355	0,831	Valid
X^6	0,355	0,691	Valid

Dari data yang didapat tabel 1 pada instrumen variable literasi media digital (X) menunjukkan bahwa hasil keseluruhan instrument yang digunakan pada variabel literasi media digital (X) menunjukkan hasil nilai (r) hitung $> 0,355$ nilai (r) tabel, maka dari semua instrument variabel literasi media digital sudah valid.

Tabel 2. Instrumen Variable Tindakan Penyebaran Palsu (Y)

No Pernyataan	Nilai (r) tabel	Nilai (r) hitung	Keterangan
Y^1	0,355	0,824	Valid
Y^2	0,355	0,853	Valid
Y^3	0,355	0,805	Valid
Y^4	0,355	0,866	Valid

Dari data yang didapat tabel 2 pada instrumen variable tindakan penyebaran berita palsu (Y) menunjukkan bahwa hasil keseluruhan instrument yang digunakan pada variabel Tindakan penyebaran berita palsu (Y) menunjukkan hasil nilai (r) hitung $> 0,355$ nilai (r) tabel, maka dari semua instrument variabel Tindakan penyebaran berita palsu sudah valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach's Alpha (>0,6)	Hasil reliabilitas
Literasi Media Digital (X)	,851	Valid
Tindakan Penyebaran Hoax (Y)	,852	Valid

Untuk menguji reliabilitas, nilai Cronbach's alpha digunakan untuk menguji item pernyataan kuesioner yang valid. Suatu variabel dihitung berdasarkan sejauh mana jawaban setiap pernyataan selalu konsisten. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel literasi media digital (X) memiliki nilai alfa cronbach 0,851, dan variabel tindakan penyebaran berita palsu (Y) memiliki nilai alfa cronbach 0,852. Hasil ini menunjukkan bahwa jawaban atas pernyataan dalam kuesioner secara konsisten mengukur kedua variabel ini.

Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 4. Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	F	Sig
X, Y	90.553	0,000

Menurut penelitian, ada pengaruh Literasi Media Digital (X) terhadap variable Tindakan Penyebaran Berita Palsu (Y). Nilai F hitung = 90.553 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variable partisipasi.

Uji Koefisien Korelasi

Tabel 5. Uji Koefisien Korelasi

		Literasi Media Digital	Perilaku Penyebaran Berita Palsu
Literasi Media Digital	Pearson Correlation	1	.863**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	33	33
Perilaku Penyebaran Berita Palsu	Pearson Correlation	.863**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	33	33

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Literasi Media Digital (X) dan Tindakan Penyebaran Berita Palsu (Y) memiliki hubungan yang signifikan. Nilai signifikansi 0,000 dengan $p < 0,05$, dan r tabel 0,344 dan r hitung 0,863, masing-masing, menunjukkan bahwa p rtabel lebih besar daripada r hitung. Hubungan yang sangat kuat dinilai dengan 0,863.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.703	1.297		.542	.592
Literasi Media Digital	.609	.064	.863	9.516	.000

Hasil uji T menunjukkan bahwa nilai t tabel adalah 9,516 dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan $df = n-2$ adalah $33-2 = 31$. Oleh karena itu, nilai t tabel yang dihasilkan adalah sebesar 1.696. Terlihat bahwa t

hitung (9.516) lebih besar daripada t tabel (1.696). Ini menunjukkan bahwa H_0 tidak diterima dan H_a diterima. Dengan demikian, hasil uji ini didukung oleh nilai sig sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikan α (0,05), yang menunjukkan bahwa literasi media digital memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menyebarkan hoax di kalangan mahasiswa Universitas Bhayangkara Jaya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.863 ^a	.745	.737	.985

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, ditemukan bahwa literasi media digital memiliki pengaruh sebesar 74,5% terhadap perilaku penyebaran berita palsu. Faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 25,5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini memiliki dua variable yang menjadi objek penelitian yaitu variable bebas dan variable terikat. Variable bebas dari penelitian ini yaitu Literasi Media Digital, sedangkan variable terikatnya pada penelitian ini adalah Tindakan penyebaran berita palsu. Peneliti menggunakan metode kuesioner, yang berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara literasi media digital dan perilaku menyebarkan berita palsu.

Koefisien pada taraf signifikan 5% diperoleh melalui uji hipotesis yang menggunakan korelasi pilihan media dan kebutuhan audiens untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel dependent dan variabel independen. Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan program SPSS 23 untuk Windows menunjukkan nilai (r) tabel 0,344 dan (r) hitung 0,863. Ini menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara literasi media digital dan tindakan menyebarkan berita dengan cepat. Sedangkan nilai signifikan hasil penelitian 0.000 dengan $p < 0,05$ Hal tersebut menunjukkan bahwa **Hipotesis diterima berarti ada hubungan Literasi Media Digital dan Perilaku Anti Penyebaran Berita Palsu. Kuatnya hubungan yang diperoleh sebesar 8,63.**

Secara Lebih rinci, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi media digital yang dikuasai oleh mahasiswa Universitas Bhayangkara, maka semakin rendah kemungkinan mahasiswa tersebut menyebarkan berita palsu. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mahasiswa tersebut yang memiliki literasi media digital yang tinggi untuk memahami dan menilai informasi yang diterimanya, termasuk untuk membedakan antara berita yang benar dan berita palsu.

Pembahasan

Literasi media digital adalah kemampuan individu untuk memahami, mengalisi, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital. Literasi media digital mencakup kemampuan untuk mengenali ciri-ciri berita

palsu, memahami konteks, dan menilai kredibilitas sumber informasi. Penyebaran berita palsu merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan media digital. Berita palsu dapat berdampak negatif terhadap masyarakat terutama kepada mahasiswa, seperti menimbulkan kecurigaan, ketakutan, dan bahkan konflik.

Literasi media digital dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran berita palsu. Literasi media digital dapat membantu para mahasiswa untuk berpikir secara kritis dalam mengonsumsi suatu informasi, sehingga mahasiswa di Universitas Bhayangkara dapat membedakan antara berita yang benar maupun berita palsu (hoax).

Hasil hipotesis di atas sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian karya Kamilats Sya'diah dan Rosita Anggraini (2020) dimana hasil penelitian itu ialah perilaku penyebaran hoax secara signifikan mempengaruhi literasi media secara individu. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari penelitian sebesar 0,566, yang memiliki arti terdapat hubungan yang cukup kuat antara literasi media (variabel x) dengan perilaku penyebaran hoax (variabel y).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dicantumkan di bab II yaitu menurut Katz et al. (1973) teori ini lahir akibat ilmuwan tersebut melihat bahwa audiens tersebut memiliki hasrat untuk memilih apa yang mereka inginkan. Dan hasil penelitian literasi media digital sesuai dengan teorinya Katz et al. (1973) yaitu literasi media digital merupakan suatu yang positif tergantung dari individu itu sendiri. Beberapa mahasiswa menghadapi perilaku anti penyebaran berita palsu secara positif dengan meningkatkan literasi media digital.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi media digital merupakan faktor yang sangat penting agar dapat mengurangi penyebaran berita palsu. Oleh karena itu, para mahasiswa melakukan upaya untuk meningkatkan literasi media digitalnya dalam mendapatkan informasi dari media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku menyebarkan berita palsu pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya secara signifikan dipengaruhi oleh literasi media digital. Responden rata-rata menunjukkan bahwa mereka sangat mahir menggunakan media digital. Studi ini memberi pengingat kepada siswa untuk lebih memahami media digital dan menghindari penyebaran berita palsu. Akibatnya, sangat penting bagi masyarakat untuk lebih memahami media digital, terutama bagi generasi muda yang aktif menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Iriantara, Y., & Soenendar, R. K. (2009). Literasi media: apa, mengapa, bagaimana.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa universitas muhammadiyah bengkulu. *Jurnal komunikator*, 8(2), 51- 66.
- Alkhajar, E. N. S. (2020). Literasi media baru, ketidakberpikiran dan esensi kemanusiaan di era digital.

- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46.
- Humaizi, M. (2018). Uses and Gratifications Theory. *Medan: Art Design, Publishing &*
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal komunikasi dan administrasi publik*, 6(2), 30-42
- Purwaningtyas, F. (2018). Literasi Informasi dan Literasi Media. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 1-9.
- Mujianto, H., & Nurhadi, Z. F. (2022). Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1), 31-47.